

Sinyal kinerja keuangan sebelum dan sesudah pencabutan status darurat pandemi COVID-19

Manajemen Bisnis dan Keuangan Korporat

Dwiki Rama Sbastian

Corresponding author: dwikiramasb@gmail.com

Sam Ratulangi University - Indonesia

Winston Pontoh

Sam Ratulangi University - Indonesia

Steven Josia Tangkuman

Sam Ratulangi University - Indonesia

DOI

10.58784/mbkk.173

Keywords

financial performance

signaling theory

Tri Hita Karana

JEL Classification

L21

L25

Received 3 August 2024

Revised 18 August 2024

Accepted 19 August 2024

Published 19 August 2024

ABSTRACT

Financial performance is a measure that definitively assesses how healthy and efficient a company is in managing its resources. This research will determine whether there are differences and correlations in earnings quality, profitability, and leverage, which indicator of financial performance, before and after the revocation of the COVID-19 pandemic emergency status in 2023 for companies with large market capitalizations on the Indonesia Stock Exchange. This thesis employs a quantitative analytical method with a comparative-associative approach to identify differences and relationships. This study employs two analytical tools: the Mann-Whitney Test and Spearman's correlation test. The results clearly show that there are no significant differences or correlations in earnings quality, return on assets, or debt to assets ratio before and after the revocation of the emergency status. However, there is a significant negative correlation between the debt to assets ratio and return on assets before and after the revocation of the 2023 emergency status.

©2024 Dwiki Rama Sbastian, Winston Pontoh, Steven Josia Tangkuman



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Pandemi COVID-19 memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian global termasuk Indonesia. Selama pandemi, profitabilitas perusahaan yang terdaftar di BEI cenderung

mengalami penurunan. Kondisi ini cenderung disebabkan oleh penurunan pendapatan yang berdampak pada laba bersih perusahaan (Junaidi & Nasution, 2022). Perubahan signifikan dalam kondisi ekonomi dan operasional perusahaan selama pandemi COVID-19 dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan sehingga berdampak pada kinerja keuangan perusahaan (Kusumawardani et al., 2022). Secara statistik, kondisi ini direfleksikan dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang turun dari level 6.300 menjadi 3.900 pada triwulan pertama tahun 2020. Hal tersebut membuat pasar keuangan yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami volatilitas yang signifikan khususnya pada perusahaan papan utama di BEI yang memiliki kapitalisasi besar. Pada perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang besar cenderung memiliki dampak yang signifikan dalam pasar modal dan ekonomi secara keseluruhan. Laporan keuangan atau laba dari perusahaan ini dapat memberikan sinyal yang baik selama pandemi maupun setelah pandemi berakhir.

Sejak tahun 2020, beberapa kebijakan telah dilakukan pemerintah untuk mengendalikan dan menekan laju COVID-19 di Indonesia, antara lain Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), dan vaksinasi. Hingga pertengahan tahun 2023, dilansir dari media resmi Sekretariat Presiden RI, pemerintah memutuskan untuk mencabut status darurat pandemi COVID-19. Pencabutan darurat COVID-19 menandai fase penting dalam respons pemerintah terhadap pandemi. Situasi setelah pencabutan status darurat pandemi COVID-19 ini, investor perlu mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan. Sesuai dengan teori sinyal, perusahaan dapat memberikan sinyal kepada yang berkepentingan untuk mengurangi asimetris informasi (Ross, 1977). Sinyal tersebut dapat berupa kinerja keuangan melalui informasi laporan keuangan. Menurut Subramanyam (2020), kualitas laba mengacu pada relevansi laba dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan juga dapat dinilai menggunakan analisis rasio keuangan (Kasmir, 2021).

Keputusan pencabutan status darurat pandemi COVID-19 di Indonesia menjadi titik balik penting yang dapat mempengaruhi praktik pelaporan keuangan perusahaan. Meskipun pencabutan status darurat pandemi COVID-19 di Indonesia merupakan langkah positif yang dapat memberikan dorongan bagi pemulihan ekonomi akan tetapi tetap perlu mempertimbangkan kinerja keuangan perusahaan sesudah dicabutnya status darurat pandemi COVID-19 di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan perusahaan di BEI sebelum dan sesudah pencabutan status darurat pandemi COVID-19 di Indonesia dan

mengetahui korelasi antara indikator kinerja keuangan yaitu kualitas laba, profitabilitas, dan *leverage* dalam situasi pencabutan status darurat pandemi COVID-19.

Tinjauan pustaka

Teori sinyal

Ross (1977) menjelaskan bahwa teori sinyal mengasumsikan adanya informasi asimetris antara manajemen perusahaan yang memiliki informasi internal dan pasar yang hanya melihat informasi eksternal. Teori sinyal berkaitan dengan cara perusahaan mengkomunikasikan informasi kepada investor dan pasar, teori ini menekankan pentingnya sinyal atau isyarat yang dikirim oleh perusahaan untuk mengurangi asimetris informasi dan mempengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan (Scott, 2015). Mandiri dan Sebrina (2023) menjelaskan bahwa informasi keuangan yang dikomunikasikan oleh perusahaan dapat mempengaruhi persepsi dan tindakan investor di pasar modal dalam pengambilan keputusan. Teori sinyal digunakan untuk menganalisis bagaimana perubahan dalam indikator kinerja keuangan dapat memberikan informasi kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya tentang kondisi perusahaan.

Stewardship theory dan konsep Tri Hita Karana

Stewardship theory merupakan teori yang menekankan pentingnya pelaporan keuangan dalam memotivasi dan mengevaluasi kinerja manajer (Scott, 2015). Teori ini berfokus pada peran pelaporan keuangan dalam memastikan manajer bertindak demi kepentingan terbaik pemegang saham. Brealey et al. (2023) menjelaskan bahwa manajer (*agent*) tidak selalu bertindak demi kepentingan pemegang saham (*principal*), oleh karena itu pemegang saham dapat mengambil tindakan sendiri (*stewardship*) untuk memantau perusahaan dan mendesak adanya perubahan jika perusahaan berkinerja buruk. Teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana manajer bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan selama masa krisis dan setelahnya, dan bagaimana kinerja keuangan mencerminkan komitmen mereka terhadap kepentingan pemilik. Teori ini konsisten dengan konsep *Tri Hita Karana* yang memiliki keselarasan yang mendalam, terutama dalam hal etika, tanggung jawab, dan hubungan harmonis. Maradona (2020) menjelaskan bahwa *Tri Hita Karana* merupakan suatu nilai filosofis yang bersifat universal mengenai keharmonisan hubungan antara manusia, Tuhan, dan dengan lingkungannya. Pada konteks perusahaan, konsep ini menunjukkan bahwa keseimbangan dalam hubungan spiritual, sosial, dan lingkungan dapat menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik.

Kinerja keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan (Kasmir, 2021). Informasi kinerja keuangan dapat menjadi sinyal yang diberikan perusahaan kepada investor untuk menentukan keputusan investasi. Brealey et al. (2023) menjelaskan bahwa dalam menilai kinerja keuangan perusahaan manajer biasanya melihat terlebih dahulu bagaimana rasio keuangan telah berubah dari waktu ke waktu. Ada beberapa alat analisis yang biasa digunakan salah satunya yaitu analisis rasio yang mengungkapkan hubungan antara komponen-komponen tertentu pada data laporan keuangan (Weygandt et al., 2015). Kinerja keuangan dapat dilihat dari bagaimana kualitas dan tingkat rasio keuangan yang dilaporkan perusahaan, yaitu melalui kualitas laba, profitabilitas (ROA), dan leverage (DAR). Graham dan Meredith (2023) menjelaskan bahwa kemampuan dalam menghasilkan laba mempunyai daya tarik sendiri dalam keberhasilan investasi, kemampuan menghasilkan laba bermakna bagaimana laba perusahaan akan diperoleh selama periode tertentu di masa depan. Karena pentingnya informasi laba, perlu mengetahui bagaimana kualitasnya. Hidayah et al. (2023) mendefinisikan kualitas laba sebagai kualitas informasi berupa laba yang tersedia untuk publik yang mampu menunjukkan sejauh mana suatu laba dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Selain itu Brigham dan Houston (2021) menjelaskan bahwa terdapat juga analisis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan. Pada riset ini, indikator kinerja keuangan yang dipakai adalah sebagai berikut.

1. Kualitas laba (EQ)

Dechow et al. (2010) menjelaskan bahwa kualitas laba dapat dilihat dari sejauh mana laba yang dilaporkan mencerminkan arus kas masa depan perusahaan, dalam pengukurannya ada berbagai proksi yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba. Subramanyam (2020) menjelaskan bahwa kualitas laba dapat dilihat melalui akuntansi akrual yang mencakup penyesuaian arus kas untuk mencerminkan kinerja keuangan perusahaan. Dalam riset ini, formula kualitas laba menggunakan model Murniati (2019), dan Alwan dan Achyani (2023) sebagai berikut.

$$EQ = \frac{\text{Operating cash flow}}{\text{Earnings before interest and tax}}$$

2. Return on Assets (ROA)

Kasmir (2021) menjelaskan bahwa ROA menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan

laba yang merupakan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Perubahan dalam ROA dapat menjadi sinyal penting dalam menilai kesehatan finansial perusahaan. Ketika ROA meningkat, ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih efisien dalam menggunakan asetnya, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor. Pengukuran ROA menggunakan formula berikut.

$$ROA = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{Total assets}}$$

3. *Debt to Assets Ratio (DAR)*

Kasmir (2021) menjelaskan bahwa DAR menunjukkan proporsi total aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Rasio ini memberikan wawasan tentang struktur modal perusahaan dan seberapa besar perusahaan bergantung pada hutang untuk mendanai asetnya. Perubahan dalam DAR dapat memberikan sinyal penting bagi investor dan manajemen tentang kesehatan finansial perusahaan. Ketika rasio ini meningkat, hal ini menunjukkan peningkatan ketergantungan perusahaan pada hutang, yang dapat meningkatkan risiko finansial jika perusahaan tidak mampu mengelola kewajibannya dengan baik. Pengukuran DAR menggunakan formula berikut.

$$DAR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Pada masa pandemi COVID-19 kinerja keuangan perusahaan khususnya sektor perbankan di Asia Selatan mengalami penurunan, artinya pandemi berdampak negatif pada kinerja keuangan perusahaan (Qadri et al., 2023). Akibatnya ROA mengalami penurunan yang cukup drastis. Konteks di Indonesia, Susanti et al. (2023) menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 telah berdampak signifikan terhadap kinerja perbankan. Hal ini mengindikasikan bahwa selama pandemi kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan. Dicabutnya status darurat pandemi COVID-19, kinerja keuangan perusahaan dapat kembali pulih karena operasional perusahaan sudah kembali berjalan secara normal. Bukti empiris di Indonesia dari Mandiri dan Sebrina (2023) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kualitas laba sebelum dan selama pandemi. Junaidi dan Nasution (2022) juga menemukan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan dilihat dari ROA dan DAR sebelum dan sesudah penyebaran COVID-19. Pada bukti lainnya, Hidayah et al. (2023), Pesak et al. (2023), dan Nada dan Puspita (2024) membuktikan tidak terdapat perbedaan pada kualitas laba, ROA, dan DAR sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 di Indonesia. Berdasarkan kajian literatur, maka hipotesis dari riset ini dapat

dituliskan sebagai berikut.

H1a :terdapat perbedaan EQ sebelum dan sesudah pencabutan status darurat pandemi COVID-19

H1b :terdapat perbedaan ROA sebelum dan sesudah pencabutan status darurat pandemi COVID-19

H1c :terdapat perbedaan DAR sebelum dan sesudah pencabutan status darurat pandemi COVID-19

Nandika dan Sunarto (2022), dan Maulita et al. (2023) menunjukkan bahwa kualitas laba dan profitabilitas sebagai indikator kinerja keuangan memiliki hubungan yang signifikan namun tidak pada kualitas laba dan *leverage*. Maulita dan Dewi (2023) menemukan terdapat pengaruh antara kualitas laba dan *leverage* perusahaan, namun tidak terdapat pengaruh antara profitabilitas dan kualitas laba perusahaan. Susilawati dan Purnomo (2023) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada *leverage* (DAR) terhadap profitabilitas (ROA). Berdasarkan kajian literatur, maka hipotesis dari riset ini dapat dituliskan sebagai berikut.

H2a :terdapat hubungan antara EQ dan ROA sebelum dan sesudah pencabutan status darurat pandemi COVID-19

H2b :terdapat hubungan antara EQ dan DAR sebelum dan sesudah pencabutan status darurat pandemi COVID-19

H2c :terdapat hubungan antara ROA dan DAR sebelum dan sesudah pencabutan status darurat pandemi COVID-19

Metode riset

Riset ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif-asosiatif. Tujuan penggunaan metode komparatif adalah untuk membandingkan kualitas laba, profitabilitas, dan *leverage* perusahaan sebelum (*pre*) dan sesudah (*post*) pencabutan darurat COVID-19. Penggunaan metode asosiatif adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana satu variabel berkaitan dengan variabel lainnya. Riset ini menggunakan jenis data kuantitatif yang datanya berupa angka-angka. Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan triwulan perusahaan sejak triwulan II hingga triwulan III tahun 2023 atau periode sebelum dan sesudah pencabutan status darurat pandemi COVID-19. Sampel yang digunakan adalah semua perusahaan papan utama di Bursa Efek Indonesia yang memiliki kapitalisasi pasar besar dengan kriteria tertentu. Perusahaan yang sesuai kriteria berjumlah 50 perusahaan. Indikator kinerja keuangan pada riset ini untuk pengujian hipotesis yaitu kualitas laba atau *Earnings Quality* (EQ), *Return on Assets* (ROA), dan *Debt to Assets Ratio* (DAR). EQ dan ROA yang lebih tinggi dan DAR yang lebih rendah artinya lebih baik. Pada pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan beberapa proses analisis yaitu statistik deskriptif, uji normalitas, uji beda, dan uji

korelasi pada tingkat signifikansi 5%.

Hasil dan pembahasan

Statistik deskriptif

Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif dari EQ, ROA, dan DAR selama periode pengamatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa EQ dan ROA sebelum pencabutan darurat pandemi COVID-19 pada Q2 2023 masing-masing memiliki nilai minimum sebesar -8.95573 dan 0.00210 sementara nilai maksimum sebesar 8.3769 dan 0.0817. Nilai rata-rata EQ dan ROA masing-masing sebesar 1.0199 dan 0.0219. Sesudah pencabutan darurat pandemi COVID-19 pada Q3 2023, EQ dan ROA masing-masing memiliki nilai minimum sebesar -4.25871 dan 0.00178 sementara nilai maksimum sebesar 11.0603 dan 0.0755. Untuk nilai rata-rata EQ dan ROA masing-masing sebesar 1.4997 dan 0.0223. EQ bersifat heterogen karena standar deviasi > rata-rata sementara data ROA bersifat homogen karena standar deviasi < rata-rata. Hasil ini mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan EQ dan ROA perusahaan kapitalisasi pasar besar sesudah pencabutan status darurat pandemi COVID-19. Lebih lanjut, DAR sebelum pencabutan memiliki nilai minimum sebesar 0.04673, nilai maksimum sebesar 0.05181, dan rata-rata (*mean*) DAR sebesar 0.4878. Sedangkan DAR sesudah pencabutan memiliki nilai minimum sebesar 0.05181 dan nilai maksimum sebesar 0.8560. Nilai rata-rata DAR sebesar 0.4777. Data bersifat homogen karena standar deviasi < rata-rata. Hasil ini mengindikasikan bahwa terjadi penurunan DAR perusahaan kapitalisasi pasar besar sesudah pencabutan status darurat pandemi COVID-19.

Tabel 1. Statistik deskriptif

	Groups	Mean	Median	SD	Minimum	Maximum
ROA	pre	0.0219	0.0170	0.0175	0.00210	0.0817
	post	0.0223	0.0194	0.0174	0.00178	0.0755
DAR	pre	0.4878	0.4760	0.2392	0.04673	0.8600
	post	0.4777	0.4670	0.2357	0.05181	0.8560
EQ	pre	1.0199	0.8173	2.3634	-8.95573	8.3769
	post	1.4997	1.3109	2.3687	-4.25871	11.0603

Uji normalitas

Riset ini menggunakan hasil dari beberapa uji normalitas untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Tabel 2 menyajikan hasil uji normalitas atas EQ, ROA, dan DAR selama periode pengamatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh data tidak normal pada tingkat 5%, karena sebaran data memiliki nilai signifikansi (*p*) kurang dari 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa data tidak terdistribusi secara normal, sehingga untuk pengujian hipotesis menggunakan uji beda dan korelasi non-parametrik.

Tabel 2. Uji normalitas

		Statistic	p
ROA	Shapiro-Wilk	0.888	< 0.001
	Kolmogorov-Smirnov	0.139	0.042
	Anderson-Darling	2.91	< 0.001
DAR	Shapiro-Wilk	0.950	<0.001
	Kolmogorov-Smirnov	0.105	0.223
	Anderson-Darling	1.36	0.001
EQ	Shapiro-Wilk	0.842	<0.001
	Kolmogorov-Smirnov	0.191	0.001
	Anderson-Darling	5.01	<0.001

Uji beda

Tabel 3 menyajikan hasil uji beda kinerja keuangan pada EQ, ROA, dan DAR untuk periode sebelum dan sesudah pencabutan status darurat pandemi COVID-19. Pengujian menggunakan uji non-parametrik yaitu uji Mann-Whitney. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p) untuk perbedaan EQ sebesar 0.218 dan nilai ukuran dampak sebesar 0,1432. Hasil ini mengindikasikan bahwa kenaikan EQ pada periode sesudah pencabutan status darurat pandemi COVID-19 tidak berbeda signifikan dengan sebelum pencabutan. Sejalan dengan itu, nilai signifikansi untuk perbedaan ROA sebesar 0.828 dan nilai ukuran dampak sebesar 0.0256 mengindikasikan bahwa kenaikan ROA tidak berbeda signifikan sebelum dan sesudah pencabutan. Selain itu, signifikansi perbedaan DAR sebesar 0.817 dan ukuran dampak sebesar 0.0272 yang juga mengindikasikan bahwa penurunan DAR pada periode sesudah pencabutan status darurat pandemi COVID-19 tidak berbeda signifikan dengan sebelum pencabutan.

Hasil uji beda pada riset ini menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan pada EQ, ROA, dan DAR sebelum dan sesudah pencabutan status darurat pandemi COVID-19. Temuan ini didukung oleh Hidayah et al. (2023), Pesak et al. (2023), dan Nada dan Puspita (2024). Temuan-temuan ini menyebabkan H1a, H1b, dan H1c ditolak. Lebih lanjut, meskipun tidak terdapat perbedaan signifikan secara statistik, hasil menunjukkan bahwa EQ dan ROA mengalami kenaikan setelah pencabutan status darurat pandemi COVID-19 yang mengimplikasikan bahwa peningkatan yang terjadi dapat dianggap sebagai sinyal positif yang menunjukkan kinerja keuangan yang sehat setelah pencabutan status darurat. Begitu juga dengan DAR yang mengalami penurunan setelah pencabutan status darurat pandemi COVID-19 merupakan sinyal positif atas kinerja keuangan yang sehat. Hasil ini menandakan bahwa perusahaan sukses sebagai *stewards* dalam mengelola sumber daya perusahaan dengan baik, serta menciptakan kepercayaan dan harmonisasi yang sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana*.

Tabel 3. Uji beda

		Statistic	p	Mean difference	SE difference	Effect Size
ROA	Mann-Whitney U	1218	0.828	-5.16e-4	Rank biserial correlation	0.0256
DAR	Mann-Whitney U	1216	0.817	0.00623	Rank biserial correlation	0.0272
EQ	Mann-Whitney U	1071	0.218	-0.33006	Rank biserial correlation	0.1432

Cohen (1992) mengklasifikasikan *effect size* yaitu 0.2 (*small*), 0.5 (*medium*), dan 0.8 (*large*)

Uji korelasi

Tabel 4 menyajikan hasil uji korelasi antara indikator kinerja keuangan yaitu EQ, ROA, dan DAR selama periode pengamatan. Pengujian menggunakan uji non-parametrik yaitu uji Spearman. Hasil uji menunjukkan bahwa korelasi antara ROA dan EQ menunjukkan nilai *Spearman's Rho* sebesar -0,048 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0.634, besar nilai koefisien sangat kecil dan tidak signifikan pada tingkat 5%. Hasil ini mengindikasikan bahwa EQ dan ROA pada periode pengamatan tidak terdapat hubungan yang signifikan. Sejalan dengan itu, korelasi antara DAR dan EQ menunjukkan nilai *Spearman's Rho* sebesar 0.035 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0.726, besar nilai koefisien sangat kecil dan tidak signifikan pada tingkat 5%. Hasil ini mengindikasikan bahwa EQ dan DAR pada periode pengamatan tidak terdapat hubungan yang signifikan. Selain itu, korelasi antara DAR dan ROA menunjukkan nilai *spearman's rho* sebesar -0.458 dan nilai signifikansi (p) sebesar <.001, besar nilai koefisien cukup dan signifikan pada tingkat 5%. Hasil ini mengindikasikan bahwa DAR dan ROA pada periode pengamatan terdapat hubungan negatif yang signifikan.

Hasil uji korelasi pada riset ini menemukan bahwa perubahan yang terjadi pada ROA dan DAR tidak memiliki dampak terhadap EQ sehingga H2a dan H2b ditolak. Meskipun ada sedikit indikasi bahwa ROA yang lebih tinggi mungkin terkait dengan penurunan EQ, hubungan ini tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan. Meskipun terdapat hubungan searah antara DAR dan EQ yaitu jika DAR meningkat maka EQ meningkat, hal tersebut belum menunjukkan pengaruh yang cukup kuat secara statistik. Hasil-hasil ini mendukung penelitian dari Nandika dan Sunarto (2022), Maulita dan Dewi (2023), Maulita et al. (2023), dan Anjani et al. (2024). Lebih lanjut, riset ini juga menemukan bahwa perubahan dalam DAR memiliki dampak signifikan terhadap ROA perusahaan sehingga H2c diterima. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan DAR yang lebih rendah cenderung memiliki ROA yang lebih tinggi sehingga konsisten dengan Susilawati dan Purnomo (2023).

Tabel 4. Uji korelasi

		ROA	DAR	EQ
ROA	Spearman's rho			
	df			
	p-value			
DAR	Spearman's rho	-0.458***		
	df	98		
	p-value	< .001		
EQ	Spearman's rho	-0.048	0.035	
	df	98	98	
	p-value	0.634	0.726	

Kesimpulan

Pencabutan status darurat pandemi COVID-19 di Indonesia pada Juni tahun 2023 memberikan dorongan pemulihan ekonomi secara keseluruhan. Perusahaan besar di berbagai sektor mulai melihat adanya peningkatan permintaan dan aktivitas bisnis seiring dengan kembalinya aktivitas masyarakat ke kondisi normal. Riset ini menemukan bahwa perusahaan di BEI mengalami peningkatan kinerja dilihat dari peningkatan EQ dan ROA serta penurunan DAR. Temuan ini mengimplikasikan bahwa kinerja keuangan yang meningkat merupakan sinyal positif setelah pencabutan status darurat pandemi COVID-19. Akan tetapi, riset ini juga menemukan bahwa uji beda menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan yaitu EQ, ROA, dan DAR sebelum dan sesudah pencabutan status darurat pandemi COVID-19. Lebih lanjut, uji korelasi menunjukkan hasil bahwa pada ROA dan EQ tidak terdapat hubungan yang signifikan sebelum dan sesudah pencabutan status darurat pandemi COVID-19, begitu juga pada DAR dan EQ. Sementara uji korelasi pada DAR dan ROA menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan sebelum dan sesudah pencabutan status darurat pandemi COVID-19. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pencabutan status darurat pandemi COVID-19 tidak memberikan dampak signifikan pada kinerja keuangan perusahaan kapitalisasi pasar besar di Bursa Efek Indonesia.

Daftar pustaka

- Alwan, F. M., & Achyani, F. (2023). The influence of prudence, profit persistence, capital structure, and profit growth on earnings quality of manufacturing companies in the food and beverage sector. *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science*, 6(3), 1–6. <http://www.ijlrhss.com/paper/volume-6-issue-3/1-HSS-1786.pdf>
- Anjani, N. Z. P., Wahyuni, S., Setyadi, E. J., & Mudjiyanti, R. (2024). Faktor determinan kualitas laba dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. *Owner*, 8(2), 1041–1055. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.2095>
- Brealey, R., Myers, S., Edmans, A., & Allen, F. (2023). *Principles of*

- corporate finance* (14th ed.). McGraw Hill LLC.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). *Fundamentals of financial management* (16th ed.). Cengage Learning.
- Cohen, J. (1992). A power primer. *Psychological Bulletin*, 112(1), 155–159. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.112.1.155>
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 344–401. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001>
- Graham, B., & Meredith, S. B. (2023). *The interpretation of financial statements* (3rd ed.). BACA (Bentara Aksara Cahaya).
- Hidayah, S., Rapel, & Leliana Maria Angela. (2023). Analisis komparatif kualitas laba sebelum dan sesudah pengumuman kasus COVID-19 di Indonesia pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2020. *JEMBA: Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen & Bisnis, Akuntansi*, 3(1), 62–68. <https://doi.org/10.52300/jemba.v3i1.8770>
- Junaidi, L. D., & Nasution, U. H. (2022). Analisis kinerja keuangan perusahaan sebelum dan setelah penyebaran COVID-19 (Studi kasus pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 631. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1788>
- Kasmir. (2021). *Analisis laporan keuangan* (13th ed.). Raja Grafindo Persada.
- Kusumawardani, M., Maryati, S., Adhitama, F., Soediro, A., & Farhan, M. (2022). Dampak pandemi COVID-19 pada kualitas laporan keuangan Indonesia. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(3), 1605–1615. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.929>
- Mandiri, S., & Sebrina, N. (2023). Analisis kualitas laba perusahaan sebelum dan selama pandemi COVID-19 pada perusahaan yang terdampak besar pandemi COVID-19. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(2), 648–665. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i2.733>
- Maradona, A. F. (2020). Eksplorasi dimensi spiritual dalam praktik pelaporan akuntansi sosial dan lingkungan di Bali. *Indonesia Accounting Journal*, 2(2), 118. <https://doi.org/10.32400/iaj.27990>
- Maulita, D., Oktaviani, S., & Nafiudin, N. (2023). Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap kualitas laba. *Sains Manajemen*, 8(2), 145–156. <https://doi.org/10.30656/sm.v8i2.5848>
- Maulita, N. A., & Dewi, N. G. (2023). Pengaruh leverage, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. *Jurnal Bina Akuntansi*, 10(2), 432–445. <https://doi.org/10.52859/jba.v10i2.366>
- Murniati, T. (2019). Factors affecting profit quality in manufacturing

- companies listed on Indonesia Stock Exchange 2012-2016. *The Indonesian Accounting Review*, 9(1), 85-98.
<https://doi.org/10.14414/tiar.v9i1.1674>
- Nada, A. K., & Puspita, V. A. (2024). Perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah COVID-19 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1), 2263-2280.
<https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3968>
- Nandika, E., & Sunarto, S. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, likuiditas, profitabilitas, dan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba. *JIMAT: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 13(3), 910-920.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/44321>
- Pesak, P. J., Banea, A. E., & Gazali, A. (2023). Kinerja keuangan sebelum dan sesudah pandemi COVID-19. *Kurs: Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan dan Bisnis*, 8(2), 163-175.
<https://doi.org/10.35145/kurs.v8i2.3951>
- Qadri, S. U., Ma, Z., Raza, M., Li, M., Qadri, S., Ye, C., & Xie, H. (2023). COVID-19 and financial performance: Pre and post effect of COVID-19 on organization performance; A study based on South Asian economy. *Frontiers in Public Health*, 10.
<https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.1055406>
- Ross, S. A. (1977). The determination of financial structure: The incentive-signalling approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23. <https://doi.org/10.2307/3003485>
- Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory* (7th ed.). Pearson Canada Inc. www.pearsoncanada.ca.
- Subramanyam, K. R. (2020). *Analisis laporan keuangan* (11th ed.). Salemba Empat.
- Susanti, Putra, R., & Bahtiar, M. D. (2023). Banking performance before and during the COVID-19 pandemic: Perspectives from Indonesia. *Cogent Economics and Finance*, 11(1).
<https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2202965>
- Susilawati, E., & Purnomo, A. K. (2023). Pengaruh leverage dan pertumbuhan perusahaan terhadap profitabilitas. *Owner*, 7(2), 955-964. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1417>
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2015). *Financial accounting IFRS edition* (3rd ed.). John Wiley & Sons, Inc.